

**PENGEMBANGAN MODEL
BAHAN AJARSAstra ANAK
BERBASIS KONTEKS LINGKUNGAN**

DISERTASI



Oleh

**LASPIDA HARTI
NIM 11061**

**Ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam
mendapatkan gelar Doktor Pendidikan**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM DOKTOR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

ABSTRACT

Laspida Harti. 2014. The Development of Environmental Context Based Children Literature Teaching Material. *Dissertation*. Post-Graduate Doctoral Program State University of Padang

One of the main aims of education process is to instill to the next generation in order to be able to answer their future's challenge. Therefore, there are some needs for learning models that can be the answer to the challenge without throwing away the community values and virtues. The model is environmental based literature teaching materials.

The purpose of this research was to describe: (1) the real condition of literature learning in Elementary School as a part of need analysis procedure, (2) the environmental context based children literature teaching material model development procedure, (3) the form of environmental context based children literature teaching material model development, (4) the characteristics of environmental context based children literature teaching material model development.

The method of this research was a research and development (R&D) method. It was oriented to develop a product of an environment context based children literature teaching material. The procedure of this study used ADDIE model stage. Data were collected qualitatively (by interviewing and observation) and quantitatively (by questionnaire and test) . The qualitative data were analyzed by data reduction, data performance and concluding or verification stages, while quantitative data were analyzed through scoring, grading, classifying, finding mean and concluding.

The result of this study found out that (1) the real condition of literature learning in Grade V Elementary School: (a). preparation stage : the teacher has not present the literature teaching material based on students' environment characteristics they just deal with textbooks and student work books ,(b). teaching stage has not yet put the students as the centered of the learning process which will make the literature materials as the learning sources, make it as a literature experience for students and a fun and challenging learning, (c). the evaluation stage : it has not based on students environment characteristics (cognitive, psychometrics and affective. (2) the procedures of model development were Curriculum analysis, Concept analysis and Student Analysis, (3) model development was : (a). Syllabus: literature Competence Standard and Basic Competence, (b). Materials: environmental based literature materials, (c). Lesson Plan : based on students environment characteristic context, (d). Methods : varied (direct, story-telling, performing, discussion, question and answer and inquiry), (e). Evaluation: learning process and learning results. (4). Model Development characteristics were : (a). material developments , (b). learning process itself. (5). Literature themes have many benefits such as their meaning to students' maturity development, for their knowledge and experiences, literature learning and their social and emotional development, and (6) developing four language competences.

The result of environmental context based children literature teaching material model development application try-out in high level and low level Elementary School were valid, practical and effective. This environmental context based children literature teaching material development model was able to answer the problems of teachers' need for children literature teaching materials for Grade V Elementary School students and create a fun and exciting literature learning process.

ABSTRAK

Laspida Harti. 2014. Pengembangan Model Bahan Materi Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks lingkungan. *Disertasi*. Program Ilmu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Proses pembelajaran hendaknya mampu menyemai nilai-nilai luhur karakter budaya bangsa dan mampu menjawab tantangan masa depan. Oleh sebab itu, perlu adanya model pembelajaran yang mampu menjawab semua tantangan kehidupan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai luhur karakter budaya bangsa sendiri. Model tersebut adalah pembelajaran berbahan ajar sastra yang berbasis konteks lingkungan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsi: (1) kondisi real pembelajaran sastra di Sekolah Dasar sebagai analisis kebutuhan, (2) prosedur pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan, (3) bentuk pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan, (4) karakteristik pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan.

Penelitian ini secara metodologis termasuk penelitian pengembangan (*R and D*). Penelitian ini berorientasi pada pengembangan produk pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan. Secara prosedural, penelitian ini menggunakan tahapan model ADDIE. Pengumpulan data dilakukan secara kualitatif (observasi dan wawancara) dan kuantitatif (angket dan tes). Penganalisisan data kualitatif dengan tahapan (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), dan analisis data kuantitatif dengan tahapan (penskoran, penilaian, pengklasifikasikan nilai, penentuan rata-rata dan penyimpulan).

Hasil penelitian: (1) kondisi real pembelajaran sastra di Kelas V Sekolah Dasar: (a) tahap persiapan: guru belum mengemas bahan ajar sastra berbasis karakteristik lingkungan siswa, hanya mengandalkan buku teks dan LKS, (b) tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran sastra belum: berpusat pada siswa, menjadikan bahan sastra sebagai sumber belajar, memberikan pengalaman bersastra, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, (c) tahap penilaian: belum berbasis karakteristik lingkungan siswa (baik kognitif, psikomotor maupun afektif), (2) prosedur yang dilakukan dalam pengembangan model: analisa Kurikulum, analisa konsep, dan analisa siswa, (3) bentuk pengembangan model: (a) Silabus: SK dan KD khusus sastra, (b) Bahan: berbasis konteks lingkungan, (c) RPP: kegiatan pembelajaran (berpusat pada siswa, memberikan pengalaman bersastra, memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang), (d) Metode: bervariasi (langsung, berkisah, peragaan, diskusi, tanya jawab, dan inkuiri) (e) Evaluasi: proses belajar dan hasil belajar, dan (4) karakteristik pengembangan model: (a) sesuai dengan tujuan pembelajaran sastra, (b) berdasarkan dasar teori-teori pembelajaran, (c) relevan dan berbasis konteks lingkungan siswa, (d) berorientasi pada perencanaan proses kegiatan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, (e) tema-tema sastra memiliki kebermanfaatan dan kebermaknaan terhadap perkembangan kematangan pengetahuan pengalaman belajar sastra, serta mengembangkan emosional, sosial siswa, dan (f) mampu mengembangkan empat kompetensi berbahasa.

Hasil uji coba penerapan pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan yang telah dilakukan di sekolah tingkat tinggi (*high level*) dan tingkat rendah (*low level*) dinyatakan valid, praktis dan efektif. Pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan ini dapat menjawab permasalahan kebutuhan guru akan bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan dan penuntun membelajarkan sastra yang menyenangkan dan menantang di kelas V Sekolah Dasar.

Lembar Pengesahan

Dengan persetujuan Komisi Promotor/Pembahas/Penguji telah disahkan
Disertasi atas nama :

Nama : *Laspida Harti*
NIM. : 11061

melalui ujian terbuka pada tanggal 4 Februari 2014



Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Padang

[Signature]
Prof. Dr. Agus Irianto

NIP. 19540830 198003 1 001

PLT SK Nomor: 187/UN.35/KP/2013

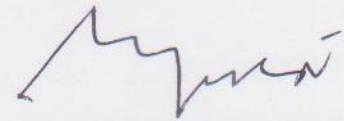
Tanggal 23 Juli 2013

Persetujuan Komisi Promotor/Penguji

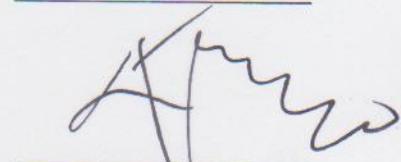
Nama : *Laspida Harti*
NIM. : 11061

Komisi Promotor/Penguji

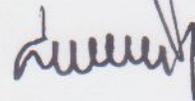
Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum.
(Ketua Promotor/Penguji)



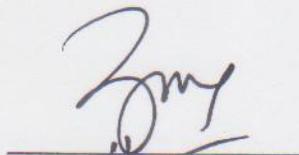
Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



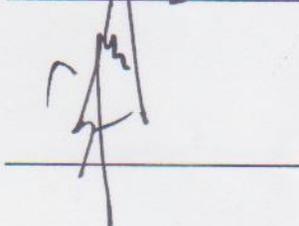
Prof. Dr. Gusril, M.Pd.
(Promotor/Penguji)



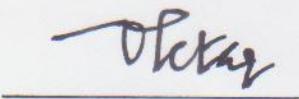
Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. H. Sufyarma Marsidin, M.Pd.
(Pembahas/Penguji)



Prof. Dr. Oktavianus, M.Hum.
(Penguji dari Luar)



SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Disertasi dengan judul “Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bimbingan dan arahan promotor.
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan menyebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini serta sanksi lainnya sesuai dengan norma ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Januari 2014

Saya yang menyatakan,



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, sebagai ucapan syukur Penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, atas berkah, limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta nikmat kesehatan dan kekuatan sehingga Disertasi dengan judul "**Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan**" dapat diselesaikan. Selawat berserta salam Penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Rasul Allah yang memberikan dua pedoman hidup Alqur'an dan Sunah kepada umat manusia.

Dalam proses penulisan Disertasi ini, Penulis memperoleh bimbingan dan arahan dari banyak pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis mengucapkan terima kasih kepada berikut di bawah ini.

1. Bapak Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum., selaku Promotor I yang telah memberikan bimbingan, pemikiran, pandangan dan arahan serta motivasi kepada peneliti dalam menyelesaikan Disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Atmazaki, M. Pd., selaku Promotor II yang telah memberikan bimbingan, pemikiran dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan Disertasi ini.
3. Bapak Prof. Dr. Gusril, M. Pd., selaku Promotor III, sekaligus sebagai Asisten Direktur I Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan bimbingan dan *support* kepada peneliti dalam penyelesaian Disertasi ini.
4. Bapak Prof. Dr. M. Zaim, M.Hum., dan Bapak Prof. Dr H. Sufyarma Marsidin, M. Pd., selaku Tim Pembahas yang memberikan bimbingan dan saran kepada peneliti dalam menyelesaikan Disertasi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum., selaku Penguji Luar Universitas yang telah memberikan bimbingan, dan pemikiran beliau demi kesempurnaan Disertasi ini.
6. Bapak Prof. Dr. H. Phil Yanuar Kiram, selaku Rektor Universitas Negeri Padang yang telah mengizinkan Penulis menyelesaikan Program Doktor di Perguruan Tinggi yang beliau pimpin.

7. Bapak Direktur Pascasarjana, Ketua Prodi S3, Asisten Direktur I dan Asisten Direktur II beserta jajarannya Universitas Negeri Padang yang telah memfasilitasi Penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan Disertasi ini.
8. Ibu Sofnita, A. Ma. dan Ibu Elfida, A. Ma selaku Kepala Sekolah Dasar Negeri, yang telah memberi izin dan fasilitas kepada peneliti melaksanakan penelitian di sekolah yang ia pimpin. Ibu Gusti Permana, A. Ma, dan Ibu Hj. Maytrisna, selaku guru Kelas V di Sekolah Dasar, yang telah membantu peneliti dalam penelitian ini. Seterusnya, Bapak/Ibu Guru dan Kepala Sekolah Sekolah Dasar Negeri di kota Padang yang Penulis kunjungi untuk mendapatkan data dalam menyusun model ini. Seterusnya teman-teman dan validator (Ibu Darnis Arif ,Kandidat Doktor: dosen PGSD UNP, Bapak Mulyadi, M.Pd.: Pengawas dan Ibu Gusti Permana, A.Ma: Guru SD) yang telah ikut memvalidasi model ini.
9. Kedua orang tua, Ayahanda Dinar Indra (almarhum) dan Ibunda Nurdjanah (almarhummah), yang telah mengasuh dan mendidik peneliti sejak lahir, hingga berhasil seperti sekarang ini. Semua jasa beliau dapat menjadi nilai ibadah di sisi-Nya, sehingga membahagia beliau di alam sana. Tak lupa pula disampaikan kepada empat saudaraku (Kakanda Alma Indra, Adinda Jonnaidy, Mimiati dan Marjohan) yang ikut mendoakan agar cepat menyelesaikan disertasi ini.
10. Suami terkasih Ir. H. Afrizal BR. dan anak-anak tersayang, (1) Rahmadi Ihsan Harza, SH. (2) Rahmat Fadzri Harza, dan, (3) Rahmatavia Annisa' Harza, yang sabar dan ikut mendoakan dalam menyelesaikan studi S3 ini.

Akhirnya penulis berdo'a, mudah-mudahan semua bantuan, bimbingan dan pengorbanan yang diberikan oleh semua pihak tersebut, dibalas oleh Allah dengan kebaikan yang berlipat ganda dan dicatat sebagai amal shaleh. Semoga Disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua, amin Ya Rabbal'alamin.

Padang, Januari 2014
Penulis,

Laspida Harti

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| ABSTRACT | i |
| ABSTRAK | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR/PENGUJI..... | iv |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| BAB I. PENDAHULUAN | |
| A. LatarBelakangMasalah..... | 1 |
| B. IdentifikasiMasalah..... | 17 |
| C. RumusanMasalah..... | 18 |
| D. TujuanPenelitian | 19 |
| E. Spesifikasi Model | 19 |
| F. ManfaatPenelitian..... | 20 |
| BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN | |
| A. Kajian Teori | |
| 1. Model Pembelajaran | 22 |
| 2. Ciri-Ciri Model | 27 |
| 3. BahanPembelajaran..... | 28 |
| 4. SastraAnak..... | 36 |
| a. Hakikat SastraAnak | 36 |
| b. Ciri-CiriSastraAnak | 40 |
| c. Unsur-UnsurSastraAnak | 43 |
| d. RagamSastraAnak | 44 |
| e. ManfaatSastraAnak | 47 |

| | |
|---|-----|
| 5. Teori Perkembangan Anak | 48 |
| 6. Mapel Bahasa Indonesia dalam Sandar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (SI KTSP) SD/MI Kelas Tinggi | 55 |
| 7. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam KTSP | 58 |
| 8. Pembelajaran Bahan Berbasis Konteks Lingkungan. | 60 |
| a. Pengertian dan Karakteristik Pembelajaran Bahan Berbasis Konteks Lingkungan | 60 |
| b. Perbedaan Pembelajaran Bahan Berbasis Konteks Lingkungan dengan yang Tidak Berbasis Konteks Lingkungan | 62 |
| c. Dasar Filosofi Pembelajaran Bahan Sastra Berbasis Konteks Lingkungan | 66 |
| 9. Dasar Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan | 70 |
| a. Rasional Model Bahan Sastra Anak Kelas Tinggi..... | 70 |
| b. Kaitan Sastra dengan Pendidikan Dasar dan Teori-Teori Pendidikan | 71 |
| c. Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar | 87 |
| 10. Model-Model Pembelajaran | 92 |
| a. Model Banathy | 93 |
| b. Model Kemp..... | 95 |
| c. Model Dick and Carrey | 96 |
| d. Model PPSI | 97 |
| e. Model Gerlach and Ely | 98 |
| f. Model D-4 | 100 |
| g. Model ADDIE | 102 |
| B. Penelitian Relevan | 107 |
| C. Kerangka Konseptual | 109 |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 111 |
| A. Disain Penelitian | 115 |
| B. Perancangan Implementasi | 118 |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| C. Tempat dan Waktu Penelitian | 119 |
| D. Populasi dan Sampel | 121 |
| E. Sumber Data dan Data | 123 |
| F. Instrumen Penelitian | 125 |
| G. Teknik Pengumpulan Data | 128 |
| H. Teknik Analisis Data | 128 |
| 1. Analisis Data Kualitatif | 128 |
| a. Reduksi Data | 128 |
| b. Penyajian Data | 128 |
| c. Penarikan Kesimpulan | 129 |
| 2. Analisis Data Kuantitatif | 129 |
| a. Penskoran | 129 |
| b. Penilaian | 130 |
| c. Pengklasifikasian Nilai | 130 |
| d. Penskoran Rata-Rata..... | 131 |
| e. Penyimpulan | 131 |
| I. Teknik Keabsahan Data | 132 |
| J. Uji Coba Produk | 133 |
| K. Kriteria Kualitas Model | 135 |
| L. Defenisi Operasional | |

BAB IV. PENGEMBANGAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|-----|
| A. Deskripsi Data | 138 |
| 1. Kondisi Riil Pembelajaran Sastra | 138 |
| 2. Prosedur atau Tahapan Disain atau Menyusun Model | 148 |
| a. Analisa Kurikulum | 149 |
| b. Analisa Konsep | 152 |
| c. Analisa Siswa | 154 |
| 3. Bentuk Pengembangan Model Bahan Ajar | 155 |
| a. Pengembangan Bentuk Perangkat Pembelajaran | 155 |
| 1) Merancang Silabus | 155 |

| | |
|---|-----|
| 2) Merancang Bahan Ajar | 156 |
| 3) Merancang RPP | 160 |
| 4) Metode Pembelajaran | 163 |
| 5) Merancang Penilaian | 169 |
| b. Evaluasi Bentuk Pengembangan Perangkat Pembelajaran | 170 |
| 1) Focus Group Discussion (FGD)..... | 171 |
| 2) Validasi Ahli atau Pakar | 172 |
| 3) Tahapan Implementasi dan Evaluasi..... | 177 |
| B. Pembahasan | 184 |
| 1. Kondisi Riil Pembelajaran di SD..... | 184 |
| 2. Prosedur Disain Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan | 191 |
| a. Analisa Kurikulum | 192 |
| b. Analisa Konsep | 193 |
| c. Analisa Siswa | 194 |
| 3. Bentuk Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Berbasis Konteks Lingkungan | 197 |
| a. Pengembangan Bentuk Perangkat Pembelajaran..... | 197 |
| 1) Merancang Silabus | 197 |
| 2) Merancang Bahan Ajar | 198 |
| 3) Merancang RPP | 201 |
| 4) Metode Pembelajaran | 203 |
| 5) Merancang Penilaian | 204 |
| b. Evaluasi Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan | 205 |
| 1) Hasil FGD | 205 |
| 2) Hasil Validasi | 205 |
| 3) Hasil Implementasi | 206 |
| 4. Karakteristik Pengembangan Model Bahan Ajar Sastra Anak Berbasis Konteks Lingkungan..... | 210 |

| | |
|--|------------|
| a. Bahan Ajar..... | 210 |
| b. Kegiatan Membelajarkannya..... | 218 |
| 1) Kegiatan Persiapan Pembelajaran Bahan Ajar Sastra | 218 |
| 2) Kegiatan Proses Pembelajaran Bahan Ajar Sastra | 220 |
| 3) Kegiatan Mengevaluasi Pembelajaran Bahan Ajar Sastra | 223 |
| | |
| C. Keterbatasan Penelitian | 223 |
| | |
| BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN | |
| 1. Kesimpulan | 225 |
| 2. Implikasi | 227 |
| 3. Saran | 232 |
| DAFTAR RUJUKAN | 235 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan yang sangat krusial, yakni berkaitan dengan penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter, berkualitas dan mampu berkompetisi dalam masyarakat global. Tantangan ke depan juga diwarnai oleh ketatnya kompetisi dan revolusi informasi sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan perlu dalam penyelenggaraannya menyiapkan siswa menjadi pribadi-pribadi berkarakter, berkualitas, mandiri, dan mampu menghadapi tantangan masa depan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar di tempat siswa itu berada.

Sebagai lembaga penting dari kebijaksanaan kebudayaan suatu bangsa, pendidikan harus dapat mengembangkan kemandirian siswa melalui kemampuan berpikir nalar dan kemampuan berpikir kreatif sebagai sumber daya manusia. Sebab, sumber daya siswa merupakan aset nasional sebuah bangsa, sekaligus modal dasar dalam membangun generasi bangsa. Sumber daya siswa akan dapat digali, dikembangkan secara efektif dan optimal melalui bahan pembelajaran dalam proses pendidikan. Yakni, proses pendidikan dengan model bahan

pembelajaran terarah, terpadu, yang dikemas secara serasi dan seimbang serta berbasis konteks lingkungan siswa.

Proses pendidikan yang diharapkan adalah yang mampu mengantisipasi kepentingan masa depan, dapat mengembangkan potensi, mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, proses pendidikan formal idealnya harus menyentuh nurani maupun potensi kompetensi siswa yang belajar. Konsekuensinya, diperlukan penyempurnaan dan perbaikan dalam proses pendidikan untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan tersebut agar sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS).

Proses pendidikan di Indonesia dituangkan dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.

Proses pembelajaran yang ideal harus mengacu pada proses penyelenggaraan pendidikan yang terdapat dalam UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan yakni:

- 1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
- 2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
- 3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

- 4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
- 6) Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan dapat dijadikan arena reaktivasi karakter luhur bangsa. Karakter luhur bangsa Indonesia yang secara historis memiliki karakter nasionalisme, jiwa pahlawan, jiwa heroik, semangat kerja keras dan berani menghadapi tantangan. Namun, pendidikan nasional belum mampu mengujudkan karakter luhur bangsa ini, apalagi menjawab tantangan masa depan. Bahkan, pendidikan sudah kehilangan tujuannya. Garin Nugroho (Muslich, 2011: 2) mengatakan bahwa dunia pendidikan hari ini sudah kehilangan nilai-nilai luhur kemanusiaan bangsanya. Lebih lanjut beliau mengemukakan bahwa “pendidikan nasional kini sudah kehilangan rohnya, tunduk pada pasar tidak pada pencerahan peserta didik”.

Bangsa yang tidak memiliki karakter luhur bangsanya, akan menyebabkan runtuhnya bangsa tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan runtuhnya potensi bangsa, salah satu di antaranya adalah faktor pendidikan (Muslich, 2011: 3). Pendidikan juga merupakan mekanisme institusional yang dapat mengekselerasi pembinaan karakter suatu bangsa, dengan menyajikan bahan atau *content* tentang pembinaan karakter luhur dari sebuah bangsa.

Mengutip pernyataan Prasojo (Kompas, 2004) tentang pendidikan di Indonesia “sudah masuk kategori gawat darurat”, salah satunya karena pendidikan

dasar dan menengah yang masih rendah sistem pembelajarannya dan materi pembelajaran yang tidak berkembang. Pernyataan lain, secara kuantitatif pada Sekolah Dasar (SD) di beberapa negara di Asia menunjukkan bahwa hasil tes membaca murid kelas IV SD, Indonesia berada pada peringkat terendah di Asia Timur berada di bawah Hongkong 75,5%, Singapura 74%, Thailand 65,1%, Philipina 52,6% dan Indonesia 51,7% (Dirjendikdasmen, 2009). Penilaian yang senada, hasil studi yang dilakukan *The Internasional Assosiasion for the evaluation of Education Achievement* (IEA) menunjukkan bahwa peserta didik SD di Indonesia berada pada urutan ke 26 dari 27 negara peserta. Hasil penelitian lainnya, menyebutkan pula bahwa para siswa di Indonesia mengalami kesulitan menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran, hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan.

Proses pendidikan akan berjalan dengan baik, apabila bahan ajar pembelajaran sebagai lingkup pendidikan berorientasi pada tujuan penyelenggaraan pendidikan dalam UU Sisdiknas Pasal 4 di atas. Bahan ajar pembelajaran sebagai isi proses dari pendidikan mestilah bersifat demokratis dan berkeadilan. Bahan ajar pembelajaran juga hendaknya tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak asasi, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, multi makna, pembudayaan dan pemberdayaan siswa. Selain itu, bahan ajar pembelajaran hendaklah memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar akan bermakna dan bermanfaat bagi siswa, bila bahan ajar sebagai isi atau *content* pembelajaran tersebut dekat dengan lingkungan siswa.

Bahan ajar pembelajaran berbasis konteks lingkungan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan guru dalam mengemas bahan ajar pembelajaran. Mengingat, banyaknya jumlah buku teks pembelajaran yang telah ditetapkan kelayakanpakainya oleh pemerintah, sehingga perlu dilakukan penyeleksian. Meskipun, dasar pemilihan buku teks pembelajaran telah dituangkan dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 pasal Pasal 43 Ayat (5) menjelaskan: “Kelayakan isi, bahasa, penyajian, dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”. Bahan ajar dalam buku teks pelajaran, juga harus kemas atau ditata lagi, disajikan sedemikian rupa, sesuai dengan karakteristik dan potensi serta berbasis konteks lingkungan siswa. Bahan ajar pembelajaran juga akan menjadi pengetahuan, pemahaman, pengalaman, keterampilan, dan perasaan mereka. Ketidakkennenalan karakteristik siswa akan menyulitkan guru dalam menganalisis kebutuhan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Bahkan, mungkin akan memberikan bahan ajar yang jauh dari latar belakang kognitif dan sosio budaya mereka. Selain itu, penyajian bahan ajar pembelajaran harus mampu menstimulus siswa untuk berpikir lebih luas, kreatif, dan reflektif.

Bahan ajar pembelajaran yang dapat menstimulus siswa agar kreatif, apresiatif, dan reflektif di antaranya adalah bahan ajar bentuk sastra. Sastra yang mediumnya bahasa akan mampu mengembangkan kognitif, psikomotor, dan afektif siswa. Hal ini, tidak dapat dipungkiri keberadaan bahasa dalam kehidupan tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara bahasa sebagai *sign* (lambang) dengan “sesuatu” yang dilambangkan. Sebab itulah gambaran realitas yang

dipresentasikan lambang kebahasaan bukan merupakan objektif realitas semata, tetapi merupakan *significatum* sebagaimana yang dikongkretisasikan oleh pemakai bahasa tersebut. Bahasa dalam hubungan kemanusiaan berfungsi sebagai ideasional, interpersonal maupun kontekstual. Bahasa juga memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi (Faruk HT, 2002: 8).

Bahan pembelajaran terkait dengan ranah sikap, tidak mungkin disampaikan melalui teknologi, karena sikap memerlukan pembinaan dari seorang panutan, tokoh atau idola. Oleh sebab itu, kedudukan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran tidak dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Sebagai makhluk sosial, siswa perlu berinteraksi dengan guru (pendidiknya). Keberadaan guru ini yang menyebabkan paradigma pembelajaran tidak mudah ditinggalkan.

Kehadiran dan keberadaan guru tidak hanya menyaji, tetapi ia adalah komunikator yang harus menyampaikan bahan ajar yang sesuai dengan kaidah komunikasi. Ia memilih media yang tepat bagi bahan sekaligus cocok dengan siswa. Ia juga penilai dan pengembang kegiatan belajar mengajar di kelas. Ia juga perancang seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran. Demikian juga dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru diharapkan mampu menata bahan ajarnya sehingga, ia mampu membantu siswa mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Diharapkan juga dari bahan pembelajaran tersebut siswa mampu mengemukakan gagasan, pemikiran, dan perasaannya serta dapat berpartisipasi

dalam masyarakat pengguna bahasa tersebut. Dengan bahan pembelajaran, siswa mampu menemukan dan menggunakan kemampuan analitis serta imajinatif yang ada dalam dirinya.

Proses pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu mengenal realitas lingkungan dan memaknainya. Pengenalan bahasa secara nyata dapat dilakukan salah satunya, dapat dengan bahan ajar sastra. Sastra dapat digunakan secara aktif dan kreatif oleh guru sebagai bahan pembelajaran, diantaranya karya sastra anak yang berbasis konteks lingkungan. Bahan sastra anak yang berbasis konteks lingkungan, akan dapat diapresiasi siswa dengan baik, karena kehadiran bahan sastra anak tersebut dekat dengan siswa, sudah ditata, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa yang belajar.

Banyak hal yang dapat dilakukan, dengan bahan sastra yang berbasis konteks lingkungan, antara lain pengenalan realitas, pengembangan kemampuan berbahasa, pengembangan kemampuan memahami bentuk-bentuk hubungan sosial, maupun pengembangan kemampuan memahami diri sendiri dan orang lain. Berkaitan dengan proses belajar bahasa Indonesia dengan bahan pembelajaran sastra berbasis konteks lingkungan, siswa akan belajar lebih baik, karena yang jadi bahan dalam pembelajarannya dekat dengan lingkungannya dan disajikan secara alamiah. Pemikiran ini didasarkan bahwa, pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih bermakna jika siswa membaca sendiri apa yang dipelajarinya bukan mengingat penjelasan dari gurunya.

Sebab, pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan teori terbukti berhasil dalam kompetisi "*mengingat*" jangka pendek tetapi gagal dalam

membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan pembelajaran berbahan sastra yang berbasis konteks lingkungan akan dapat menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan menerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga ataupun sebagai anggota masyarakat. Konsep pembelajaran berbahan sastra yang berbasis konteks lingkungan diharapkan lebih bermakna bagi siswa untuk memecahkan persoalan kehidupan, mampu berpikir kritis, dan mampu melaksanakan observasi serta mampu menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjang mereka.

Proses pembelajaran yang berbahan sastra berbasis konteks lingkungan lebih menekankan pada pentingnya proses belajar dari pada hasil belajar yang dicapai siswa. Kerena itu, pengendalian proses pembelajaran siswa merupakan tugas dan tanggung jawab guru. Di antara tugas dan tanggung jawab guru yakni: mampu menjabarkan bahan pembelajaran ke dalam berbagai bentuk cara penyampaian serta mampu merumuskan tujuan pembelajaran (tingkatan kognitif, affektif maupun psikomotor). Tugas dan tanggung jawab guru lainnya: terampil menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal dan mampu memahami sifat dan karakteristik siswa terutama kemampuannya dalam belajar. Serta terampil memanfaatkan sumber-sumber belajar yang berbasis konteks lingkungan sebagai bahan dalam proses pembelajaran dan sebagainya.

Ada dua hal penting dari pembelajaran atau *learning* dari defenisi yang dikemukakan dalam Zais (1976: 246) yakni: (1) “*a relatively permanent change in respose potentiality which occurs as a result of reinforced practice*”, (2) “*a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable to the process of growth*”. Dari dua defenisi ini ada tiga hal yang penting yakni, *pertama*, belajar merupakan perubahan tingkah laku yang parmanen. Artinya, guru adalah pelaku atau agen perubahan tingkah laku yang dikenal dengan *agent of change*.

Kedua, siswa memiliki potensi dan kemampuan yang merupakan bibit yang perlu dikembangkan sedemikian rupa. Maknanya, lingkungan atau wahana pendidikan seyogianya menyiapkan, memupuk serta mengembangkan siswa hingga tumbuh-kembang secara lebih baik. Tepatnya, proses pendidikan dalam pembelajaran tersebut hendaklah mengoptimalkan semua potensi siswa sehingga tercapai kualitas ideal dan sempurna atau bahkan menjadi bibit-bibit unggul nantinya.

Ketiga, perubahan dalam mencapai kualitas ideal tidak tumbuh alami sejalan dengan proses kehidupan, tetapi ia perlu rancangan khusus dan memiliki tujuan agar tercapainya kondisi kualitas ideal tersebut. Bagi pendidikan tingkat dasar, yang siswa masih berperilaku dan berpikir kongkrit pembelajaran sebaiknya bahan pembelajaran dirancang secara terpadu dan berbasis konteks lingkungan, serta sesuai dengan karakteristik siswa sebagai sarana menyampaikan isi atau *content* kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, membelajarkan pembelajaran bahan sastra anak berbasis konteks lingkungan ke siswa Sekolah Dasar menjadi lebih bermakna, lebih kontekstual dan dekat dengan dunia mereka. Memilih dan menetapkan bahan yang didasarkan pada karakteristik dan konteks lingkungan siswa sebagai sumber belajar yang berkembang di masyarakat, lingkungan sekitar, dan lingkungan alam semesta, akan menjadikan pembelajaran asyik, menyenangkan dan bermakna. Artinya, pembelajaran berbahan ajar sastra yang memanfaatkan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah yang dekat dengan siswa akan dapat mencapai keberhasilan pendidikan yang diharapkan menjadikan siswa yang memiliki nilai-nilai luhur bangsanya.

Pendidikan yang terbaik adalah pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai luhur bangsa kepada siswanya, karena menanamkan nilai-nilai luhur bangsa sedini mungkin ibarat “melukis di atas batu”, akan berbekas sampai dewasa, tidak mudah hilang dalam proses kehidupan mereka. Bahan sastra dapat dijadikan salah satu sumber belajar yang dapat dimanfaatkan guru dalam menanamkan nilai-nilai luhur tersebut. Sebab, seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian, menuntun kecerdasan emosi, serta mampu memupuk daya berpikir anak. Sebab, dalam sastra anak juga memuat amanat tentang moral, etika atau norma, daya fantasi atau khayal atau imajinasi, maupun daya kreativitas. Sastra anak juga memberi pengetahuan keterampilan praktis bagi anak. Dalam sastra ada makna hiburannya yakni anak dapat merasa bahagia yang menyebabkan anak senang membaca, anak gembira sehingga gembira

mendengarkan cerita ketika dibacakan atau dideklamasikan, dan anak mendapatkan kenikmatan atau kepuasan batin sehingga menuntun kecerdasan emosionalnya.

Peranan sastra tidak dapat dipungkiri dapat mempengaruhi kehidupan manusia, misalnya dapat mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kehidupan yang selalu berubah. Sebab, perubahan selalu akan membawa akibat, baik perubahan positif maupun perubahan negatif. Untuk itu, dituntut jati diri manusia agar berkembang, mampu dan berupaya menyesuaikan dengan perubahan tersebut. Bahkan karya sastra merupakan medium utama untuk menegosiasikan identitas sebuah bangsa (Mishan, 2005: 104-108). Artinya, lewat cerita atau sastra pula karakter, identitas nasional dan budaya suatu bangsa dinegosiasikan.

Sementara, kondisi pembelajaran sastra selama ini masih terasa sulit dan menakutkan bagi guru. Pada hal seharusnya, pembelajaran sastra adalah pembelajaran yang nyaman, mengasyikan, menantang, dan menyenangkan. Kondisi pembelajaran sastra menurut Taufik, kurang mengakrabkan siswa pada karya sastra, membuat siswa menjadi rabun membaca dan pincang menulis (Nurgiyantoro, 2010: vi). Pembelajaran sastra hanya untuk memahami konsep-konsep teori tentang sastra, mengakibatkan motivasi dan suasana pembelajaran jadi tidak menyenangkan bahkan membosankan bagi siswa.

Pembelajaran di sekolah cenderung *text book oriented* dan tidak terkait dengan kehidupan sehari-hari, belum bersifat konteks lingkungan yang dekat dengan siswa. Siswa kesulitan untuk memahami bahan sastra kerana jarak bahan

sastra yang sangat jauh dengan kemampuan intelektualnya. Guru cenderung menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah tanpa menghadirkan sastra dalam proses pembelajarannya. Akibatnya, motivasi belajar siswa sulit ditumbuhkan dan pola belajar mereka cenderung menghafal dan mekanistik.

Kenyataan lain, di lapangan pembelajaran sastra di sekolah dasar cukup memprihatinkan. Siswa Sekolah Dasar sangat miskin akan cerita, baik cerita berbentuk buku maupun yang dilisankan. Permasalahan yang pernah diungkap Taufik Ismail (2010) dalam acara pembelajaran bahasa Indonesia pada sebuah pembicaraan, beliau menegaskan bahwa kondisi di lapangan antara lain: (1) merosotnya minat masyarakat membaca karya sastra, dan (2) rendahnya tiras buku sastra. Ditambah pula dengan jarang guru mengajarkan sastra. Hal ini dimungkinkan, karena guru merasa kesulitan dalam memilih bentuk dan jenis cerita sastra yang cocok untuk siswanya. Guru juga kesulitan dalam merancang bahan pembelajaran yang besumber bahan sastra dalam pembelajaran mereka.

Paradigma baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra semestinya, siswa dibimbing memasuki sastra secara asyik, nikmat dan gembira, tidak terus-terusan dibebani dengan hafalan teori dan definisi, tatabahasa tidak lagi diberikan secara teoretis, tetapi dicek penggunaannya dalam karangan siswa. Siswa dapat membaca langsung karya sastra puisi, cerita pendek, novel, drama dan esai, bukan melalui ringkasan, karena itu, buku-buku yang disebut dalam kurikulum mestinya tersedia di perpustakaan sekolah. Kelas-kelas pembelajaran harus diselenggarakan secara menyenangkan, sehingga tidak terasa jadi beban, ketika membicarakan karya sastra, aneka tafsir

harus dihargai, soal pilihan ganda untuk tafsir karya sastra adalah kekeliruan yang harus diperbaiki.

Mestinya, pembelajaran sastra mampu menjadi sarana menyemaikan nilai-nilai positif pada batin siswa, yang akan membekalinya menghadapi kenyataan kehidupan masa kini dan akan datang di masyarakat. Misalnya, menyemai nilai-nilai: keimanan, kejujuran, ketertiban, kebersamaan, kehausan pada ilmu, keberanian mengubah nasib, kerja keras, pantang menyerah, pengendalian diri, penghargaan demokrasi, pengorbanan, tanggung jawab, optimisme, dst. Hal ini dimaknai, bahwa sastra yang baik selalu mengajak pembacanya untuk mejunjung tinggi norma-norma moral, dan bahkan sastra dapat dipandang sebagai sarana pendidikan moral.

Karya-karya sastra yang berhasil adalah karya sastra yang mengandung ekspresi total pribadi manusia yang meliputi tingkat-tingkat pengalaman biologi, sosial, intelektual dan religius. Nilai-nilai sangat diperlukan manusia yang hidup dalam masyarakat globalisasi. Nilai-nilai itu sebagai hasil observasi yang tajam dari pengarang yang dituangkan dalam karya sastra. Realitas-realitas dalam simbolisasi karya sastra dapat diberikan interpretasi baru, selanjutnya interpretasi itu dapat membangkitkan aspirasi pembaca dalam hal ini siswa .

Artinya, bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan dapat memberi jalan bagi siswa untuk memperoleh konsep kehidupan, karena sastra yang berbasis konteks lingkungan akan mampu memberikan dan menawarkan karya yang bernilai dan bahkan mengandung kebenaran. Bukan hanya itu, karya sastra berbasis konteks lingkungan dapat lebih berarti karena ia dapat memecahkan

problematika yang dihadapi dalam kehidupan majemuk. Di samping itu karya sastra dapat memberikan kenikmatan, ia pun dapat melahirkan ungkapan filosofis terhadap misteri kehidupan manusia.

Sastra juga sebagai media menyampaikan ide, teori dan sistem berpikir dan keinginan dari manusia untuk mengungkap diri, untuk menaruh minat pada sesama manusia dan angan-angan yang dikhayalakan sebagai dunia nyata. Sastra mengandung kebenaran karena di dalamnya disajikan keyakinan dan pendirian pengarangnya yang dinyatakan dengan jujur, bukan kebenaran faktual, sebuah kebenaran situasional yang lebih dari kenyataan sehari-hari, sebagai hasil kontemplasi yang memberi kearifan hidup (Nadeak. 2001: 21).

Melalui karya sastra yang diciptakan, para pengarang dapat menggugah hati dan memberikan kemungkinan-kemungkinan pertimbangan batin terhadap pembaca dalam hal ini siswa. Dengan demikian, membaca sastra dapat dijadikan alat untuk mengisi suasana batin siswa, karena di dalam sastra ada nilai-nilai atau pesan-pesan.

Belajar yang dipandang sebagai upaya sadar seorang individu untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, hingga saat ini dalam praktiknya, proses pembelajaran di sekolah tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk pendekatan, strategi tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring

(*nurturant effect*) atau menjadi *hidden curriculum*, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif dan pembelajaran psikomotor.

Secara konseptual maupun empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Disadari memang pembelajaran afektif justru lebih banyak dilakukan dan dikembangkan di luar kurikulum formal sekolah. Pada hal, dalam kurikulum formal mestinya hal ini dapat dikembangkan dan dioptimalkan, bila kurikulum formal didisain dengan baik untuk mencapai tujuan tersebut.

Inti dari proses pendidikan secara formal adalah pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat formal, disengaja, direncanakan dengan bimbingan pengajar. Dengan model perencanaan bahan yang baik diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Bahan pembelajaran yang tertuang dalam model pembelajaran merupakan hal inti atau penting dalam proses pembelajaran.

Bahan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting selain komponen pengajar dan siswa dalam proses pembelajaran. Interaksi ketiga komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Bahan sastra dapat membangkitkan daya imajinasi pada siswa, sehingga dapat membangkitkan potensi kreativitas. Pada masa anak-anak (siswa) mengem-

bangkan daya imajinai sangat penting dalam perkembangan kehidupan selanjutnya. Sastra juga mengandung nilai-nilai kehidupan sehingga mampu mengembangkan sikap dan emosional siswa. Apalagi sastra anak ditampilkan dengan gambar, dan akhirnya memiliki daya informatif yang besar sehingga memenuhi kebutuhan pedagogik. Karakteristik sastra Scott (2002) menjelaskan bahwa sastra memiliki tujuan, materi cerita, gambar, bahasa yang komunikatif akan dapat membantu anak memahami makna yang terkandung dalam sastra itu sendiri. Sejalan dengan itu karakteristik sastra Huck (1987: 630-633) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di Sekolah Dasar harus memberi pengalaman pada peserta didik yang akan berkontribusi pada 4 tujuan, yakni: (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) penginterpretasikan bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Intinya, dapat disimpulkan bahwa sastra yang diterima siswa adalah sastra yang memiliki nilai positif (nilai luhur), diantaranya: (1) membantu siswa untuk memahami rangkaian alur kehidupan yang relatif alami; (2) memberikan pengalaman pada siswa untuk mengurai sesuatu secara detail dari sesuatu yang masih global dan pada akhirnya untuk dibuatkan suatu simpulan tentang hal tersebut serta melatih anak untuk mampu berfikir kritis, analitis, dan sintesa; (3) membantu siswa untuk mengembangkan wawasan kebahasaan. Siswa dapat dilatih mengembangkan wawasan verbalnya melalui penceritaan yang dirangsang melalui ilustrasi gambar yang ditampilkan dalam dalam bahan pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan *grandtour* peneliti ke sekolah-sekolah, dengan beberapa guru kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) SD Negeri di Kota Padang pada bulan Februari 2011, diungkap bahwa permasalahan tentang pembelajaran sastra di Sekolah Dasar pada kelas tinggi antara lain: *pertama*, pembelajaran sastra cenderung diabaikan, karena guru kurang menguasai hakikat pembelajaran sastra untuk anak, guru sulit mengemas bahan sastra apalagi bahan sastra berbasis konteks lingkungan, karena sulitnya menemukan buku sumber sastra anak yang tepat. Kalaupun ada, mengajarkan sastra guru hanya mengajarkan apa yang terdapat dalam buku teks tanpa mengkaji apakah bahan sastra sudah sesuai dengan karakteristik siswa, sudah berbasis konteks lingkungan atau belum?

Kedua, bahan pembelajaran sastra hanya bersumber dari satu buku teks, belum dikayakan dengan sumber belajar lainnya.

Ketiga, bahan pembelajaran sastra yang disampaikan belum terkait dengan realitas kehidupan atau belum berbasis konteks lingkungan, cenderung berorientasi pada teori sastra, bukan membaca sastra. Sehingga pembelajaran sastra jadi membingungkan dan membosankan, karena siswa hanya dihadapkan pada teori yang abstrak bukan memperkenalkan kepada bentuk sastra yang sesungguhnya.

Keempat, dalam pembelajaran sastra siswa belum ditempatkan sebagai subjek belajar, tetapi hanya sebagai objek belajar. Mereka lebih banyak menerima

informasi dari guru melalui metode ceramah sehingga potensi anak dalam proses pembelajaran tidak terduga apa lagi berkembang.

Kelima, banyak *Buku Pegangan Bahasa Indonesia*, sarat dengan agenda didaktis. Agenda didaktis yang terlalu mencengkeram ini akan menjauhkan siswa dari menikmati sastra. Padahal tujuan dari sastra itu adalah untuk dinikmati. Bahkan dalam pengamatan kecenderungan bahan sastra banyak yang terbawa hasrat terlalu besar untuk mendidik dan mengabaikan nilai estetika kesusasteraan.

Keenam, bahan dalam Buku Teks Bahasa Indonesia khususnya sastra belum dirancang berbasis konteks lingkungan perdaerah, hanya bersifat umum untuk seluruh wilayah Indonesia. Pada hal, wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke sangatlah berbeda, wilayah Indonesia memiliki banyak pulau, pengunungan yang masing-masing memiliki karakteristik lingkungan yang berbeda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, dalam pembelajaran sastra di Sekolah Dasar perlu solusi yakni sebuah model pengembangan bahan ajar sastra anak yang berbasis konteks lingkungan. Maka rumusan penelitian ini adalah: bagaimanakah pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan? Rumusan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut: (1) bagaimanakah kondisi real pembelajaran sastra di Sekolah Dasar dan model apa yang dibutuhkan?, (2) bagaimanakah prosedur pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan?, (3) bagaimanakah bentuk pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan?, dan (4)

bagaimanakah karakteristik pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan : (1) kondisi real pembelajaran sastra di Sekolah Dasar sebagai analisis kebutuhan, (2) prosedur pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan, (3) bentuk pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan, dan (4) karakteristik pengembangan model bahan ajar sastra anak berbasis konteks lingkungan.

E. Spesifikasi Model

Spesifikasi model pengembangan bahan ajar sastra berbasis konteks lingkungan adalah: (1) silabus yang dirancang khusus SK dan KD bermuatan sastra anak, (2) RPP yang dikembangkan sudah mengembangkan kemampuan potensi siswa sebagai subjek belajar dan memberikan pengalaman bersastra siswa, (3) bahan ajar sastra anak yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan berbasis konteks lingkungan siswa, (4) metode pembelajaran bahan sastra anak yang digunakan sudah divariasikan, sehingga dapat membantu siswa dalam mengotimalkan dan menggali potensi siswa, dan (5) penilaian yang dikembangkan sudah menggali pengetahuan, afektif, dan psikomotor, serta dapat menggali empat kompetensi keterampilan berbahasa siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini hendaknya dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan model-model bahan ajar yang berbasis konteks lingkungan guna mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien, khususnya dalam pembelajaran sastra di kelas V Sekolah Dasar. Selain itu, dapat juga dijadikan model acuan dalam mengembangkan bahan pembelajaran umumnya di Sekolah Dasar yang berbasis konteks lingkungan. Menambah perbendaharaan model pembelajaran di Sekolah Dasar sebagai salah satu alternatif model pengembangan bahan pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Membuka inspirasi untuk menciptakan model-model turunan yang berbasis konteks lingkungan.

Secara praktis, penelitian ini bertujuan, (1) untuk pemangku pendidikan, membuka wacana seluas-luasnya terhadap persoalan pembelajaran sastra anak yang berkembang di masyarakat dengan bahan yang berbasis konteks lingkungan di antaranya: (a) Penyusun Kurikulum SD, (b) LPMP, (c) dosen PGSD, (2) kepada pelaksana pendidikan tingkat dasar, memberikan alternatif pandangan dalam mengaplikasikan model-model bahan pembelajaran sastra yang sesuai dengan karakteristik anak berbasis konteks lingkungan, di antaranya: (a) guru SD, (b) kepala sekolah SD, (c) pengawas SD, dll.), (3) untuk perancang model pembelajaran, merekomendasikan bentuk model bahan ajar lainnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang cocok serta pas buat anak-anak dan berbasis konteks lingkungan, (4) bagi penulis, menjadi masukan dalam menciptakan model lain dari bahan sastra anak sebagai orang yang bertanggung

jawab dalam memilih bahan yang baik dan cocok bagi anak-anak, (5) untuk peneliti, agar merancang pengembangan dan mendisain model-model pembelajaran yang dapat diuji, dicobakan dan diperbaiki dari model sejenis pada mata pelajaran lain.